

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENDUKUNG KINERJA USAHATANI NILAM DI DESA WOWALATOMA KECAMATAN LATOMA KABUPATEN KONAWE

Intan Ayudia, Musadar Mapasomba*, Arfiani

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** musadar_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Ayudia, I., Mapasomba, M., & Arfiani, A. (2026). Peran Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Kinerja Usahatani Nilam di Desa Wowalatoma Kecamatan Latoma Kabupaten Konawe. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(2), 298 – 306. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i2.199>

Received: 28 April 2026; **Accepted:** 27 Juni 2026; **Published:** 30 Juni 2026

ABSTRACT

Patchouli farming has considerable economic potential to support farmers' livelihoods; however, its management continues to face various challenges, particularly in the application of cultivation technologies, production achievement, product quality, and the timeliness of farming activities. Under these conditions, agricultural extension workers play a strategic role in supporting farmers' capacity development through their functions as facilitators, educators, motivators, and innovators. This study aimed to describe the role of agricultural extension workers in supporting patchouli farming performance in Wowalatoma Village, Latoma District, Konawe Regency. The study employed a quantitative approach. The study population consisted of 132 patchouli farmers, from which 57 respondents were selected using the Slovin formula and simple random sampling technique. The research variable was the role of agricultural extension workers, comprising the dimensions of facilitator, educator, motivator, and innovator. Data were analyzed using descriptive quantitative analysis based on class intervals. The results showed that the overall role of agricultural extension workers was categorized as moderate, as indicated by 68.4% of respondents, while 28.1% rated their role as good and 3.5% as poor. The roles of extension workers as facilitators, educators, motivators, and innovators had been implemented, but remained suboptimal, particularly in facilitating access to production inputs, market information, financial resources, and the introduction and provision of assistance in adopting technological innovations for patchouli cultivation. The presence of agricultural extension workers plays an important role in supporting patchouli farming management; however, the intensity and quality of extension assistance need to be strengthened. Enhancing the capacity of extension workers, particularly in resource facilitation, technical education, farmer motivation, and innovation support, is necessary to ensure that extension services are more responsive to farmers' needs and contribute to the sustainable improvement of patchouli farming performance.

Keywords: *Extension Assistance, Farmer Capacity, Innovation Adoption, Productivity.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu basis penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sektor pertanian tidak hanya berperan dalam menyediakan pangan dan bahan baku industri, tetapi juga menjadi sumber pendapatan dan mata pencaharian bagi masyarakat perdesaan. Dalam perkembangannya, pembangunan pertanian menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani, akses terhadap sarana produksi, teknologi, informasi, permodalan, serta kemampuan dalam mengelola usahatani secara efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani tidak cukup hanya melalui ketersediaan sumber daya produksi, tetapi juga membutuhkan

dukungan kelembagaan dan pendampingan yang mampu menghubungkan petani dengan berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Penyuluh pertanian memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai fasilitator yang membantu petani memperoleh informasi, memahami kebutuhan usahatani, mengakses sumber daya, dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pertanian (Arhim et al., 2023; Mutmainah et al., 2023).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah nilam (*Pogostemon cablin* Benth.). Nilam merupakan tanaman penghasil minyak atsiri yang memiliki nilai ekonomi dan dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi rumah tangga petani (Amaliah et al., 2022; Suryani et al., 2024). Pengembangan usahatani nilam tidak hanya ditentukan oleh luas lahan yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola setiap tahapan produksi secara tepat. Pengelolaan tersebut mencakup pemilihan dan penggunaan bahan tanam, pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, penentuan waktu panen, pengolahan hasil, hingga penyulingan dan pemasaran (Kholili, 2019; Aviasti et al., 2021). Oleh karena itu, kinerja usahatani nilam perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya berdasarkan jumlah produksi, tetapi juga berdasarkan kualitas hasil dan ketepatan waktu dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan usahatani.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan komoditas nilam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dicantumkan dalam penelitian, produktivitas nilam Sulawesi Tenggara pada tahun 2023 mencapai 236,9 kg per hektar. Secara nasional, pada tahun 2020 luas area tanam nilam tercatat 7.713 ha dengan luas panen 4.731 ha, produksi 482 ton, dan produktivitas 102 kg/ha. Kabupaten Konawe merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas budidaya nilam di Sulawesi Tenggara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan nilam di wilayah Konawe memiliki peluang untuk terus ditingkatkan melalui pengelolaan usahatani yang lebih baik. Namun, potensi produksi tersebut perlu didukung oleh kemampuan petani dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dan menerapkan praktik budidaya yang sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Desa Wowalatoma, Kecamatan Latoma, Kabupaten Konawe merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani nilam. Desa ini memiliki luas wilayah 3.043,61 hektar dan sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani nilam, selain mengusahakan kelapa sawit dan kakao sebagai komoditas perkebunan lainnya. Potensi sumber daya tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan usahatani nilam. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pengelolaan usahatani yang optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dalam penelitian, sebagian petani nilam masih menggunakan metode budidaya secara tradisional, pengolahan lahan belum dilakukan secara maksimal, target produksi belum selalu tercapai, mutu daun dan minyak masih rendah, serta beberapa kegiatan budidaya dan pascapanen belum dilakukan sesuai waktu yang optimal.

Kinerja usahatani nilam dalam penelitian ini dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu kuantitas hasil, kualitas hasil, dan ketepatan waktu. Kuantitas berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengelola lahan, mencapai target produksi daun dan minyak, serta memperoleh pendapatan dari usahatani. Kualitas berkaitan dengan penggunaan bahan tanam yang baik, pemeliharaan kesehatan tanaman, penggunaan pupuk, dan mutu minyak yang dihasilkan. Sementara itu, ketepatan waktu berkaitan dengan pelaksanaan penanaman, pemupukan, pemanenan, penyulingan, dan penjualan pada waktu yang sesuai (Sari et al., 2023; Djadi et al., 2021; Putra et al., 2025). Ketiga dimensi tersebut penting karena peningkatan produksi tanpa diikuti peningkatan mutu dan ketepatan pengelolaan waktu belum tentu menghasilkan kinerja usahatani yang optimal. Dengan demikian, kinerja usahatani nilam membutuhkan dukungan pengetahuan, keterampilan, informasi, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan petani.

Dalam kondisi tersebut, peran penyuluh pertanian menjadi penting karena penyuluh tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membantu petani dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan usahatani. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui fungsi sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan inovator. Sebagai fasilitator, penyuluh membantu petani memperoleh akses terhadap sarana produksi, informasi, permodalan, dan pasar (Rahmaniah et al., 2023; Darmawan et al., 2025; Rahmawati et al., 2019). Sebagai edukator, penyuluh memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis yang dibutuhkan petani. Sebagai motivator, penyuluh mendorong petani agar lebih aktif dan memiliki kemauan untuk memperbaiki pengelolaan usahatannya. Sementara itu, sebagai inovator, penyuluh memperkenalkan teknologi dan praktik baru yang dapat diterapkan sesuai kondisi petani. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika petani menghadapi keterbatasan dalam memperoleh informasi dan menerapkan teknologi pertanian.

Pentingnya peran penyuluh dalam mendukung kegiatan usahatani juga ditunjukkan oleh penelitian terdahulu. Rahmawati et al (2019); Wardani & Anwarudin (2018), menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian berfungsi memberikan pelayanan pendidikan dan informasi yang dibutuhkan petani agar mampu mengelola usahatani dengan lebih baik. Sementara itu, Khairunnisa et al (2021); Zulkarnain et al (2023), menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan penyuluhan berkaitan dengan peran aktif penyuluh dalam membantu petani meningkatkan produksi usahatani. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyuluh merupakan salah satu aktor penting dalam proses peningkatan kapasitas petani, meskipun pelaksanaan perannya dapat berbeda sesuai dengan karakteristik wilayah, komoditas, dan kebutuhan petani.

Permasalahan di Desa Wowalatoma menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pengembangan usahatani nilam dan kondisi pengelolaan usahatani di tingkat petani. Di satu sisi, wilayah tersebut memiliki sumber daya dan masyarakat yang mengusahakan nilam; di sisi lain, masih ditemukan keterbatasan dalam penerapan teknologi, pengelolaan produksi, mutu hasil, dan ketepatan pelaksanaan kegiatan usahatani. Kondisi ini menunjukkan pentingnya melihat bagaimana penyuluh menjalankan perannya dalam mendukung petani menghadapi berbagai permasalahan tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam mendukung kinerja usahatani nilam di Desa Wowalatoma Kecamatan Latoma Kabupaten Konawe. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian yang meliputi fungsi fasilitator, edukator, motivator, dan inovator dalam mendukung pengelolaan usahatani nilam.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Wowalatoma, Kecamatan Latoma, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Wowalatoma memiliki potensi usahatani nilam dan merupakan salah satu wilayah binaan penyuluh pertanian setempat, sehingga relevan untuk mengkaji peran penyuluh pertanian dalam mendukung kinerja usahatani nilam.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani nilam di Desa Wowalatoma, Kecamatan Latoma, Kabupaten Konawe, yang berjumlah 132 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% (0,1), sehingga diperoleh sampel sebanyak 57 orang petani nilam. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling, yaitu teknik pemilihan sampel secara acak yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani nilam sebagai responden melalui kuesioner dan observasi lapangan. Data primer meliputi karakteristik responden, seperti umur, luas lahan, dan pengalaman berusaha, serta penilaian petani terhadap pelaksanaan peran penyuluh pertanian dan kinerja usahatani nilam. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan instansi terkait lainnya sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kondisi pertanian dan usahatani nilam di wilayah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei, kuesioner, dan dokumentasi. Survei digunakan untuk memperoleh data kuantitatif secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada petani nilam. Kuesioner digunakan untuk memperoleh penilaian petani mengenai pelaksanaan peran penyuluh pertanian serta kondisi kinerja usahatani nilam di Desa Wowalatoma. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen serta sumber informasi yang relevan dengan penelitian, termasuk data dari instansi terkait dan literatur berupa buku, jurnal, serta dokumen pendukung lainnya.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah peran penyuluh pertanian yang mencakup empat dimensi, yaitu fasilitator, edukator, motivator, dan inovator. Peran sebagai fasilitator berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam membantu petani memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani. Peran sebagai edukator berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, keterampilan, informasi, serta bimbingan teknis kepada petani. Peran sebagai motivator berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam memberikan dorongan dan membangkitkan semangat petani untuk mengelola usahatani dengan lebih baik. Sementara itu, peran sebagai inovator berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam memperkenalkan dan mendorong penerapan inovasi serta teknologi yang relevan dengan kebutuhan petani.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pelaksanaan peran penyuluh pertanian dalam mendukung kinerja usahatani nilam. Data hasil penilaian responden dikelompokkan ke

dalam kategori baik, cukup, dan kurang berdasarkan interval kelas. Penentuan interval kelas dilakukan dengan mempertimbangkan jarak sebaran skor dan jumlah kategori yang digunakan (Sudjana, 2010). Selanjutnya, hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan penilaian petani terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan inovator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Kinerja Usahatani Nilam

Peran penyuluh pertanian di Desa Wowalatoma Kecamatan Latoma Kabupaten Konawe dalam mendukung kinerja usahatani nilam sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini diketahui bahwa penyuluh pertanian telah melakukan tugasnya sebagaimana, peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, inovator dan edukator yang dimana penyuluh pertanian memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Budidaya nilam yang dilakukan oleh petani di Desa Wowalatoma diharapkan mampu membangun dan mencapai kemandirian petani dalam proses pembudidayaan dengan baik yang tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian petani nilam di Desa Wowalatoma terhadap peran penyuluh pertanian secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Kinerja Usahatani Nilam

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (74 – 100)	16	28,1
2	Cukup (47 – 73)	39	68,4
3	Kurang (19 – 46)	2	3,5
Jumlah		57	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 39 orang (68,4%), menilai peran penyuluh pertanian secara keseluruhan berada dalam kategori cukup, 16 orang (28,1%) menilai baik, dan hanya 2 orang (3,5%) yang menilai kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum penyuluh pertanian di Desa Wowalatoma telah menjalankan perannya dengan cukup baik, namun masih belum optimal dan berada pada taraf yang cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun penyuluh pertanian telah melaksanakan keempat perannya (fasilitator, edukator, motivator, dan inovator), namun masih terdapat keterbatasan dalam setiap aspek peran tersebut. Rendahnya persentase penilaian baik (28,1%) dibandingkan dengan kategori cukup (68,4%) mengindikasikan bahwa petani masih merasakan adanya kekurangan dalam pelaksanaan peran penyuluh, terutama dalam hal fasilitasi akses terhadap sarana produksi, informasi pasar, dan permodalan, serta dalam hal pengenalan dan pendampingan adopsi inovasi teknologi budidaya nilam.

Angela *et al* (2021), menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator sudah termasuk dalam kategori cukup dalam proses peningkatan partisipasi petani, meskipun peran sebagai motivator dan komunikator masih dinilai kurang sehingga perlu ditingkatkan lagi. Bakari *et al* (2021), menemukan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan inovator masing-masing berada pada kategori sedang. Lebih lanjut Tahoni & Mambur (2020), menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dikategorikan sangat berperan sebagai motivator dan edukator, serta cukup berperan sebagai fasilitator dan komunikator.

Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator merupakan salah satu fungsi penting yang diharapkan dapat membantu petani dalam mengakses berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahatani. Penyuluh berperan sebagai jembatan yang menghubungkan petani dengan informasi, teknologi, permodalan, sarana produksi, dan akses pasar. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian petani nilam di Desa Wowalatoma terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (19 – 25)	5	8,8
2	Cukup (12 – 18)	51	89,5
3	Kurang (5 – 11)	1	1,8
Jumlah		57	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 51 orang (89,5%), menilai peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator berada dalam kategori cukup, sementara 5 orang (8,8%) menilai baik, dan hanya 1 orang (1,8%) yang menilai kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum penyuluh pertanian di Desa Wowalatoma telah menjalankan perannya sebagai fasilitator, namun masih belum optimal dan berada pada taraf yang cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani masih merasakan adanya keterbatasan dalam hal fasilitasi yang diberikan penyuluh, terutama dalam mengakses sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk, dan alat pertanian, serta akses terhadap informasi pasar dan permodalan. Petani sering kali masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan bantuan atau subsidi dari pemerintah karena kurangnya informasi dan pendampingan yang maksimal dari penyuluh. Illahi et al (2023), menyatakan bahwa penyuluh sebagai fasilitator bertugas mempermudah dan memperlancar segala kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan petani, baik dalam proses belajar maupun dalam mengakses berbagai sumber daya yang mereka perlukan untuk mengembangkan usahatani. Abdullah et al (2021), menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator sudah termasuk dalam kategori cukup dalam proses peningkatan partisipasi petani. Demikian pula Wahyudi et al (2024), menemukan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator mendapat kategori sedang. Darmawan et al (2025) juga, menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator dan komunikator berada pada kategori cukup.

Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Edukator

Peran penyuluh sebagai edukator merupakan salah satu fungsi utama penyuluh pertanian dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, serta bimbingan teknis. Sebagai edukator, penyuluh bertugas menyampaikan informasi mengenai inovasi dan teknologi pertanian, memberikan pemahaman tentang teknik budidaya yang baik, serta membimbing petani agar mampu menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi usahatani. Melalui peran tersebut, diharapkan petani dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usahatani secara lebih efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraannya. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian petani nilam di Desa Wowalatoma terhadap peran penyuluh pertanian sebagai edukator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Edukator

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (19 – 25)	11	19,3
2	Cukup (12 – 18)	46	80,7
3	Kurang (5 – 11)	-	-
Jumlah		57	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 3 diketahui bahwa penilaian responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai edukator didominasi oleh kategori cukup, yaitu sebanyak 46 responden (80,7%). Selanjutnya, sebanyak 11 responden (19,3%) menilai peran penyuluh sebagai edukator berada pada kategori baik, sedangkan tidak ada responden (0%) yang menilai peran penyuluh berada pada kategori kurang. Dari total 57 responden, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai edukator di Desa Wowalatoma Kecamatan Latoma Kabupaten Konawe telah terlaksana dengan cukup baik. Dominannya kategori cukup menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah melaksanakan fungsi edukatif melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan penyampaian informasi mengenai budidaya tanaman nilam. Namun demikian, intensitas penyampaian materi, variasi metode penyuluhan, serta pendampingan teknis kepada petani masih perlu ditingkatkan agar kemampuan petani dalam mengadopsi

teknologi budidaya dan meningkatkan produktivitas usahatani menjadi lebih optimal. Peran penyuluh sebagai edukator sangat penting karena penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku petani menuju usahatani yang lebih efektif dan efisien.

Liadi *et al* (2025), menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator berada pada kategori baik dan memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kinerja usahatani jagung. Penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan petani melalui penyampaian materi penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan sehingga petani mampu menerapkan teknologi budidaya yang dianjurkan. Bahtiar *et al* (2024), menyatakan bahwa fungsi edukator merupakan salah satu peran utama penyuluh dalam meningkatkan kemampuan petani. Melalui kegiatan pendidikan nonformal, demonstrasi cara, dan pembinaan secara berkelanjutan, penyuluh mampu meningkatkan wawasan petani sehingga berdampak positif terhadap pengelolaan usahatani, meskipun tingkat keberhasilannya dipengaruhi oleh frekuensi penyuluhan dan partisipasi petani.

Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan penyuluh pertanian dalam membangkitkan semangat, minat, dan kepercayaan diri petani agar lebih giat dan tekun dalam mengelola usahatannya serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan kelompok tani (Halimah & Subari, 2020; Setiawan *et al.*, 2025). Penyuluh sebagai motivator berupaya membangkitkan semangat petani untuk mencoba teknologi baru dan mengikuti pelatihan, serta memberikan dorongan agar petani tidak ragu dalam menerapkan metode atau teknologi baru. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian petani nilam di Desa Wowalatoma terhadap peran penyuluh sebagai motivator disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Motivator

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (19 – 25)	20	35,1
2	Cukup (12 – 18)	35	61,4
3	Kurang (5 – 11)	2	3,5
Jumlah		57	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 35 orang (61,4%) responden menilai peran penyuluh sebagai motivator dalam kategori cukup, 20 orang (35,1%) menilai baik, dan hanya 2 orang (3,5%) yang menilai kurang. Dibandingkan dengan peran fasilitator (89,5% cukup) dan edukator (80,7% cukup), persentase penilaian baik pada peran motivator lebih tinggi (35,1%), yang mengindikasikan bahwa penyuluh relatif lebih berhasil dalam membangkitkan semangat dan mendorong partisipasi petani dibandingkan dengan peran-peran lainnya. Penyuluh pertanian telah cukup mampu memberikan dorongan dan semangat kepada petani nilam agar lebih giat dalam berusaha serta aktif dalam kegiatan kelompok tani. Motivasi yang diberikan penyuluh tampaknya telah mendorong petani untuk lebih bersemangat dalam mengelola lahan dan memelihara tanaman nilamnya. Aulia *et al* (2021), bahwa penyuluh sebagai motivator berperan dalam membangkitkan semangat kerja, meningkatkan partisipasi aktif anggota, serta menumbuhkan rasa percaya diri petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri. Lebih lanjut Abdullah *et al* (2021), menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator sudah termasuk dalam kategori cukup dalam proses peningkatan partisipasi petani, meskipun peran sebagai motivator dan komunikator masih dinilai kurang sehingga perlu ditingkatkan lagi. Demikian pula dengan Arifrianto *et al* (2018), menemukan bahwa peran penyuluh sebagai motivator mendapat kategori sedang. Peran penyuluh sebagai motivator mempunyai hubungan yang nyata sekalipun pengaruhnya kecil dalam meningkatkan kompetensi petani.

Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam menggali ide baru dengan memanfaatkan sarana yang ada untuk meraih peluang, sehingga dapat membantu petani meningkatkan pendapatannya dalam produksi (Angela *et al.*, 2021). Penyuluh sebagai inovator berperan dalam memperkenalkan, mengujicobakan, dan membantu adopsi teknologi baru serta metode budidaya yang lebih efisien (Hartini, 2024). Berdasarkan hasil penelitian, penilaian petani nilam di Desa Wowalatoma terhadap peran penyuluh sebagai inovator disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Inovator

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (19 – 25)	16	28,1
2	Cukup (12 – 18)	40	70,2
3	Kurang (5 – 11)	1	1,8
Jumlah		57	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 40 orang (70,2%), menilai peran penyuluh sebagai inovator dalam kategori cukup, 16 orang (28,1%) menilai baik, dan hanya 1 orang (1,8%) yang menilai kurang. Dibandingkan dengan peran fasilitator (89,5% cukup) dan edukator (80,7% cukup), persentase penilaian baik pada peran inovator (28,1%) lebih tinggi dari fasilitator (8,8%) namun lebih rendah dari motivator (35,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh telah cukup berperan dalam memperkenalkan dan mendorong penerapan teknologi maupun inovasi baru dalam budidaya nilam, namun belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun penyuluh telah memperkenalkan beberapa inovasi teknologi, adopsi oleh petani masih terbatas. Petani mungkin masih ragu untuk menerapkan teknologi baru karena faktor risiko, keterbatasan modal, atau kurangnya contoh keberhasilan yang nyata di lapangan. Peran penyuluh sebagai inovator memiliki peran yang rendah terhadap adopsi inovasi teknologi budidaya (Hidayati et al., 2025). Selain itu, Angela *et al* (2021) menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator sudah termasuk dalam kategori cukup dalam proses peningkatan partisipasi petani. Lebih lanjut Benisya et al (2025), menemukan bahwa peran penyuluh sebagai inovator mendapat kategori sedang. Demikian pula dengan Aji et al (2020), menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator berada dalam kategori cukup.

KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian dalam mendukung kinerja usahatani nilam di Desa Wowalatoma, Kecamatan Latoma, Kabupaten Konawe berada pada kategori cukup, dengan 68,4% responden memberikan penilaian tersebut. Penyuluh telah menjalankan peran sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan inovator, tetapi pelaksanaannya belum optimal. Keterbatasan terutama ditemukan pada fasilitasi akses terhadap sarana produksi, informasi pasar, permodalan, serta pengenalan dan pendampingan penerapan inovasi teknologi budidaya nilam. Penguatan peran penyuluh perlu diarahkan pada peningkatan fasilitasi, edukasi teknis, motivasi, dan pendampingan inovasi agar dukungan terhadap pengelolaan usahatani nilam menjadi lebih efektif.

REFERENSI

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 148-154.
- Aji, S. B., Sutikno, T. D., & Dinawati, E. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Penerepan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 197-211. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1075>
- Amaliah, N., Candra, K. P., Parytha, V. B., Kurniawan, A., Amrullah, T., Saragih, B., & Yuliani, A. Y. (2022). Rendemen dan kualitas minyak nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) dari Kalimantan Timur serta analisis tekno-ekonominya. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 16(2), 296-304.
- Angela, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 148-154.
- Arhim, M., Alim, N., Fitri, F., Halik, R. A. F., & Arifin, A. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Jewawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(3), 285-297.

<https://doi.org/10.30605/perbal.v11i3.2497>

- Arifianto, S., Satmoko, S., & Setiawan, B. M. (2018). Pengaruh karakteristik penyuluh, kondisi kerja, motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian dan pada perilaku petani padi di Kabupaten Rembang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2), 166-180. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v1i2.1888>
- Aulia, S., Mapasomba, M., & Salahuddin, S. (2021). Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Motivasi Petani pada Usahatani Tanaman Lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4). <http://dx.doi.org/10.56189/jipppm.v1i3.22181>
- Aviasti, A., Nugraha, N., Mulyati, D. S., & Amaranti, R. (2021). Program Pemberdayaan Potensi Masyarakat di Desa Bojong Kabupaten Nagrek. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 23-29. <https://doi.org/10.29313/ethos.v9i1.6051>
- Bahtiar, B., Salahuddin, S., & Jayadisastra, Y. (2024). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Kinerja Usahatani Padi Sawah di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 3(2), 158–168.
- Bakari, N., Managanta, A. A., & Tambingsila, M. (2021). The increasing capacity of rice farmers through the role agricultural extension. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 4(3), 174-186. <https://doi.org/10.32734/injar.v4i3.6348>
- Benisya, G., Hassanudin, T., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2025). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Terhadap Perilaku Petani dalam Budidaya Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 7(02), 103-111. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol7.No02.2025.249>
- Darmawan, H., Sawitri, N., & Afiza, Y. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Di Teluk Sejuah. *Jurnal Perangkat Lunak*, 7(3), 240-245. <https://doi.org/10.32520/jupel.v7i3.4256>
- Djadi, K., Larekeng, Y., & Setiawan, W. (2021). Pengaruh jarak tanam dan konsentrasi pupuk cair supraton terhadap pertumbuhan tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 1(3), 102-110. <https://doi.org/10.52045/jimfp.v1i3.218>
- Halimah, S., & Subari, S. (2020). Peran penyuluh pertanian lapang dalam pengembangan kelompok tani padi sawah (Studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Agriscience*, 1(1), 103-114.
- Hartini, I. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2).
- Hidayati, F., Syahni, R., Suliansyah, I., & Tanjung, H. (2025). Adoption Of Agricultural Technology Innovation In Indonesia: Challenges And Alternative Solutions. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 12(1), 329-348. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v12i1.8646>
- Illahi, S. N., Meilani, E. H., & Rini, N. K. (2023). Analisis peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di kabupaten sukabumi. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 6(1), 153-161. <https://doi.org/10.52434/mja.v6i1.2451>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125.
- Kholili, I. (2019). The Analisis Manajemen Keuangan Petani dan Perkembangan Ekonomi Keluarga. *Jurnal ilmiah bisnis dan ekonomi asia*, 13(1), 7-14. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.95>
- Liadi, N., Nalefo, L., & Jayadisastra, Y. (2025). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Kinerja Usahatani Jagung di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian (JIKPP)*, 4(4), 1–8.

- Mutmainah, K., Fathurrohman, Y. E., & Watemin, W. (2023). Peran penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Depokharjo Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 178-186. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.720>
- Putra, Y. A., Sudradjat, S., & Hariyadi, H. (2025). Manajemen Pemupukan dan Monitoring Demplot Precipalm Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Lahan Gambut, Riau. *Buletin Agrohorti*, 13(2), 237-244. <https://doi.org/10.29244/agrob.v13i2.65553>
- Rahmaniah, M., Sapar, S., & Alfian, A. (2023). Pemanfaatan Media Internet Dalam Mendukung Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Pengembangan Kakao Di Luwu Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1), 65-77.
- Rahmawati, R., Baruwadi, M., & Bahua, M. I. (2019). Peran kinerja penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program intensifikasi jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56-70. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6342>
- Sari, A. E., Indarsyih, Y., & Arif, L. O. K. (2023). Analisis Penerapan Subsistem Agribisnis Nilam di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(2), 267-276. <https://doi.org/10.30605/perbal.v11i2.2649>
- Setiawan, I., Mappasomba, M., Jayadisastra, Y., & Arimbawa, P. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 5(2), 228-243. <https://doi.org/10.56189/jippm.v5i2.90>
- Sudjana. (2010). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suryani, D., Gusti, A., & Sartiyah. (2024). Strategi Penguatan Pembiayaan Perbankan Terhadap Agroindustri Nilam Aceh. *Jurnal Investasi Islam*, 9(2), 161-179. <https://doi.org/10.32505/jii.v9i2.9619>
- Tahoni, T. T., & Mambur, Y. P. V. (2020). Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Kelompok Tani di Desa Oesoko Kecamatan Insana Utara. *AGRIMOR*, 5(4), 72-74.
- Wahyudi, A. F., Sumekar, W., & Prasetyo, A. S. (2024). Peran Penyuluh Terhadap Partisipasi Petani Pada Program Pendampingan Kelompok Di Kecamatan Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 64-81. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.6>
- Wardani, W., & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1), 191-200.
- Zulkarnain, H., Suharto, S., & Mazni, A. (2023). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah. *SIMPLEX: Journal of Economic Management*, 4(1), 82-94. <https://doi.org/10.24127/simplex.v4i1.3770>